

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, menjadi pedagang adalah profesi pilihan seseorang untuk memperoleh penghasilan, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pedagang sendiri merupakan perantara yang kegiatannya membeli barang dan menjualnya kembali tanpa merubah bentuk atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri dengan konsumen untuk membeli dan menjualnya dalam partai kecil atau per satuan (Sugiharsono dkk, 2000:45).

Pedagang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dibagi atas dua yaitu : Pedagang besar dan pedagang kecil. Pedagang kecil adalah pedagang yang menjual barang dagangan dengan modal yang kecil (KBBI, 2002:230). Dan disini yang dimaksud dengan pedagang besar adalah orang yang membeli barang dalam jumlah besar dan menjualnya dengan jumlah yang sama besar atau biasa disebut agen atau *distributor*. Sedangkan yang dimaksud dengan pedagang kecil atau *retailer* adalah pedagang yang membeli barang dagangan dalam jumlah sedang dan menjualnya kembali kepada konsumen akhir. Salah satu contoh pedagang kecil ialah pedagang asongan, pedagang asongan sendiri mempunyai sistem dagang yang berbeda dengan pedagang kecil lainnya. Pedagang asongan menjajakan barang dagangannya dengan cara berkeliling dan menawar langsung ke calon pembeli tanpa ada permintaan sebelumnya dari pembeli, cara ini berbeda dengan pedagang kecil lainnya yang *standby* berada di kios atau toko-toko kecil lainnya.

Pedagang asongan yang termasuk dalam kategori pedagang kecil dapat dan mudah dijumpai di tempat-tempat keramaian atau tempat umum. Menjadi pedagang asongan bukan salah satu pekerjaan atau profesi yang diinginkan setiap orang. Melainkan menjadi pedagang asongan adalah salah satu tujuan seseorang untuk mendapatkan penghasilan untuk bertahan hidup.

Berger, dalam bukunya (1990: 186) menyatakan bahwa, seseorang hidup dalam kehidupannya, mengembangkan suatu perilaku repetitif, yang mereka sebut sebagai “kebiasaan” (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis dan berguna untuk orang lain juga untuk kepentingan dirinya sendiri. Karena kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengkhasan (*typicartion*). Dengan berjalanya waktu, kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik semua anggota, maka terbentuklah sebuah lembaga (*institution*) (Kuswarno, 2009: 112).

Kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai dan penghasilan yang minim, menjadi alasan utama seseorang untuk terjun dan menjadi pedagang asongan. Lingkungan dan peluang yang ada, membuat seseorang menentukan pilihannya yang sesuai dengan kebiasaan dalam keseharian. Harga yang ditawarkan pedagang asongan rata-rata sedikit lebih mahal daripada pedagang yang berada di kios-kios, karena pada dasarnya pedagang asongan menjemput pembeli dan tidak menunggu pembeli seperti pedagang kecil yang berada di kios-kios tertentu.

Dalam berjalanya waktu banyak respon positif maupun negatif muncul, tentang keberadaan pedagang asongan. Hal positif dengan adanya pedagang asongan dinilai yaitu pedagang asongan sebagai salah satu pelaku sektor ekonomi informal di Indonesia dalam penyerapan tenaga kerja, menciptakan lapangan pekerjaan baru yang mampu melepaskan seseorang dari status pengangguran dan bisa mengurangi angka kriminalitas atau kejahatan di tempat umum. Namun hal negatif dengan adanya pedagang asongan, seringkali dinilai mengganggu kenyamanan dan ketertiban umum. Oleh karena itu seringkali ada upaya untuk mengeliminasi mereka dengan berbagai cara, mulai dari operasi penertiban sampai penetapan aturan yang melarang eksistensi mereka. Beberapa waktu lalu di tempat umum khususnya stasiun, sudah mengeluarkan

kebijakan tentang tidak dibolehkan adanya pedagang asongan di lingkungan stasiun.

Pihak stasiun yang bernaung di bawah PT. KAI menyebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan pelanggan, PT. KAI sebagai penyedia jasa perkeretaapian mengeluarkan beberapa kebijakan baru. Nuruddin (Kepala Stasiun Kertosono) menjelaskan bahwa, sesuai UU 23 Tahun 2007 tentang Kereta Api dan PP 72 Tahun 2004 tentang Lalu lintas dan Angkutan Perkeretaapian serta Permendagri No.41 Tahun 2012 tentang Pedoman dan Penataan PKL, maka Stasiun harus steril, sebab stasiun merupakan obyek vital. Maka dari itu pihaknya tidak mengizinkan pedagang asongan berjualan di dalam kereta api maupun area stasiun.

Kebijakan dari PT. KAI langsung mendapatkan respon dari pedagang asongan sendiri maupun masyarakat umum. Pedagang asongan langsung merespon keras dengan adanya kebijakan baru dari PT. KAI yang melarangnya berjualan di lingkungan stasiun. Khususnya pedagang asongan yang tergabung dalam Asosiasi Asongan Kertosono, beberapa kali melakukan aksi demonstrasi dengan pihak stasiun Kertosono . Dalam aksi tersebut beberapa kali terjadi gesekan atau bentrok antara aparat kepolisian dan Asosiasi Asongan Kertosono. Tujuan dari aksi tersebut pedagang asongan menuntut dicabutnya Instruksi PT. KAI Nomor 2/11/006/KA-2012 tentang penertiban pedagang asongan (Mahesa Danu, 2014 dalam m.berdikarionline.com).

Konflik merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih (Individu atau Kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik adalah suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan konflikbiasanya diselesaikan tanpa kekerasan dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar masyarakat atau semua pihak yang terlibat.

Kepentingan individu berbeda dengan kepentingan masyarakat. Manusia tidak mempunyai tujuan yang sama, meskipun ada beberapa kesamaan tujuan seringkali tidak ditempatkan pada tingkatan yang sama. Ini dikarenakan masing-masing individu tetap harus memilih diantara tujuan-tujuan yang mereka inginkan. Namun tujuan yang paling dasar dari individu adalah usaha mempertahankan status – *prestise*, menciptakan kenyamanan, keselamatan di dunia-akhirat. Kepentingan masyarakat berbeda berbeda dengan kepentingan individu, karena ketika kita menjadi anggota masyarakat kita diharuskan mendefinisikan sebagai tujuan masyarakat, bukan sebagai tujuan individu lagi. Dalam mendefinisikan tanpa melihat lagi atau memandang kemungkinan yang terjadi bagi anggota individu bahkan sebagian mayoritas. Seringkali kelas yang dominan mempunyai pengaruh yang sangat besar, dimana mereka memiliki kekuatan untuk menentukan arah terkoordinasi dari masyarakat. Sehingga tujuan masyarakat adalah tujuan-tujuan dari kelas yang dominan tersebut (Anthony Brewer, 1999).

Akibat dari gesekan antara pihak Stasiun Kertosono dan Asosiasi Asongan Kertosono yang belum juga menemukan *win-win solution* pada waktu itu, Stasiun Kertosono sempat ditutup untuk beberapa waktu. Ditutupnya Stasiun Besar Kertosono juga membuat keliptungan para tukang becak, tukang ojek dan angkutan umum lainnya. Sejak adanya salah satu kebijakan baru dari PT. KAI yang melarang adanya pedagang Asongan berjualan di dalam maupun di luar area stasiun sudah jelas membuat macet ekonomi para pedagang Asongan. Karena sejak zaman dulu Asosiasi Pedagang Asongan Kertosono menganggap Stasiun Besar Kertosono adalah tempatnya mencari nafkah untuk bertahan hidup (Sukadi, 2013 dalam m.anjukzone.com).

Bertahan hidup adalah tujuan manusia dalam sehari-harinya. Banyak cara yang bisa dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidup, strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan atau hal

lain yang dapat mendapatkan sesuatu untuk bertahan hidup. Ekonomi merupakan hal yang sangat krusial atau kebutuhan pokok seseorang dalam bertahan hidup. Ekonomi sebagai tolak-ukur seseorang dalam ketahanan hidup, ekonomi bukan sebuah sesuatu yang dipentingkan melainkan ekonomi adalah sesuatu yang diperlukan seseorang dalam kehidupannya. Seseorang dikatakan sejahtera bila mempunyai kekuatan ekonomi di atas rata-rata.

Masalah yang terjadi di Stasiun Kertosono banyak melahirkan persoalan baru yang dirasakan beberapa kelompok. Hingga saat ini belum jelas permasalahan ganti rugi antara pihak Stasiun Kertosono dan Asosiasi Asongan Kertosono. Hal tersebut menjadikan kurang jelasnya profesi mereka (*eks* pedagang asongan) pasca adanya larangan berjualan di area Stasiun Kertosono.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis ingin menggali informasi bagaimana Strategi Bertahan Hidup *eks* Pedagang Asongan di Stasiun Kertosono, Kabupaten Nganjuk

1.3 Tujuan penelitian

Setiap kita melakukan kegiatan baik secara perorangan maupun secara kelompok hal yang bisa dipastikan adalah pencapaian tujuan dari kegiatan itu, demikian pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu mengetahui Strategi Bertahan Hidup *eks* Pedagang Asongan di Stasiun Kertosono, Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, serta dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan Strategi Bertahan Hidup *eks* Pedagang Asongan.
- Dapat bermanfaat untuk pengembangan teori-teori sosial yang lebih aplikatif, sehingga penulis sebagai mahasiswa sosiologi dapat memahami teori-teori sosial yang lebih komprehensif.
- Meningkatkan peran Perguruan Tinggi dalam penelitian, untuk berguna dalam peningkatan penyelesaian masalah yang ada di dalam masyarakat.

2. Secara Praktis

- Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperdalam teori-teori sosial. Serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat akan Strategi Bertahan Hidup *eks* Pedagang Asongan di Stasiun Kertosono.
- Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tindakan dan merespon suatu hal. Dan diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan pengalaman atau pembelajaran bersama.